

film “Sparrow”. Penulis sebagai editor menggunakan teknik *Constructive Montage* untuk memberikan rasa emosional terhadap film “Sparrow” dikarenakan teknik *Constructive Montage* ini merupakan teknik *editing* yang dilakukan oleh Pudovkin untuk menggabungkan dan membangun berbagai macam hasil rekaman menjadi hal yang membantu penonton untuk mendapatkan rasa emosional pada sebuah adegan yang ditampilkan (Lambden, 2022, hlm. 33). Oleh karena itu, teknik *Constructive Montage* ini digunakan penulis untuk membantu menyusun urutan gambar pada adegan di film “Sparrow” dalam mengatur dan membangun kedekatan hubungan dan hipnosis pada tokoh Pipit dan Tamara dan juga naratif cerita pada film “Sparrow”.

### **1.1.RUMUSAN MASALAH**

Bagaimana penerapan *constructive montage* dalam menggambarkan *intimacy* dan hipnosis pada film pendek “Sparrow” yang ada di *scene* 3,4,5,6, dan 7?

### **1.2.BATASAN MASALAH**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka batasan masalahnya akan berada pada tokoh Pipit dan Tamara yang ada di *scene* 3,4,5,6, dan 7.

### **1.3.TUJUAN PENELITIAN**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menerapkan *constructive montage* dalam menggambarkan *intimacy* dan hipnosis pada film pendek “Sparrow” yang ada di *scene* 3,4,5,6, dan 7.

## **2. STUDI LITERATUR**

### **2.1. *Constructive Montage***

*Constructive Montage* adalah teknik editing yang dipopulerkan oleh Pudovkin dalam membangun intuisi para pembuat film di bidang *editing* agar dapat menterjemahkan sebuah ide menjadi sebuah cerita. Teknik *Constructive Montage* ini menggabungkan *shot* yang ada pada film kedalam sebuah urutan cerita yang di

buat, dan juga melakukan pemendekkan atau memanjangkan elemen tersebut, pembuat film dapat menghasilkan sesuatu yang diinginkan. Dengan menggunakan *shot* yang sama diawal dan digabungkan dengan *shot* lain, akan memberikan pemaknaan yang berbeda, walaupun *shot* di awal sama (Dancyger, 2019, hlm. 11).

Menurut Reisz & Millar (2014), *Constructive Montage* yang dibuat oleh Pudovkin adalah sebuah teknik editing dasar yang dapat digunakan untuk membantu dalam membangun sebuah sistem dalam mengungkapkan penceritaan. *Constructive Montage* bisa menjadi dasar untuk membantu dalam membangun mengungkapkan penceritaan, dikarenakan hasil perekaman merupakan sebuah subjek yang dapat dimainkan oleh para pembuat film untuk mengungkapkan penceritaan (hlm. 14).

Menurut Frierson (2018), *Constructive Montage* adalah sesuatu hal yang paling dasar dalam melatih dalam pembuatan film. Teknik editing ini juga sangat bergantung pada apa yang diketahui atau kebiasaan yang sering dilakukan atau rutinitas dan praktik sehari-hari. Oleh karena itu, hasil dari teknik editing ini tidak akan jauh dari apa yang kita sudah ketahui (hlm. 153).

Dalam melakukan *constructive montage*, kita perlu untuk mengetahui emosi apa yang ingin dibentuk atau apa yang ingin kita sampaikan pada *scene* tersebut. Contoh pada film “Mother” (1926), Pudovkin ingin menggambarkan perasaan kegembiraan dari seorang tahanan penjara yang akan dibebaskan. Pudovkin lalu menggabungkan *shot* di dalam *editing*, dengan menggabungkan *shot* kertas bertuliskan “kalau kamu akan bebas” lalu digabungkan dengan *shot* tangannya yang gemetar dan senyuman kecil. Setelah itu, digabungkan dengan *shot* sungai, burung-burung bermain di sebuah kolam desa, lalu digabungkan juga dengan *shot* anak kecil tertawa. Dengan penggabungan *shot* diatas, Pudovkin ingin memandu para penonton untuk menyadari emosional yang terjadi pada *scene* tersebut (Lambden, 2022, hlm. 33).

## 2.2. *Intimacy*

Menurut Clark & Reis (1988, seperti dikutip dalam Register & Henley, 1922) *Intimacy* adalah proses ketika seseorang mengungkapkan perasaan dirinya dan memberikan sebuah informasi kepada lawan bicara yang lain. Sebagai timbal baliknya, lawan bicaranya akan merasa tervalidasi, dan juga merasa dipahami oleh lawan bicaranya.

Menurut Reis and Shaver (1988, seperti dikutip dalam Shelton et.al., 2010) *Intimacy* adalah teori mengenai hubungan manusia yang dimana terdapat dua kunci utama dalam kedekatan yang mendalam, yaitu keterbukaan diri dan juga memberikan respon yang dapat diterima oleh lawan bicara. Proses *Intimacy* bisa terjadi ketika salah satu orang memulai pembicaraan mengenai informasi pribadinya dan juga perasaan terhadap ke pendengar. Selain itu juga, sebuah interaksi bisa dikatakan memiliki kedekatan yang dalam karena seseorang bisa memahami, memvalidasi, dan juga peduli dengan lawan bicaranya.

Keterbukaan diri bisa termasuk terhadap fakta tentang dirinya, pemikirannya dia sendiri, dan juga perasaannya terhadap lawan bicaranya. Selama salah satu orang tersebut mengungkapkan dirinya kepada lawan bicara, maka lawan bicaranya biasanya akan menimbal balik dengan mengungkapkan dirinya juga (Alatman & Taylor, 1973, Derlega, Metts, Petronio, & Margulis, 1993, seperti dikutip dalam Shelton et.al., 2010). Jadi dengan memulai membukakan diri, seperti melakukan sebuah pembicaraan mengenai tentang fakta, atau juga bisa dengan pemikiran kita, maka kedekatan terhadap lawan bicara bisa dapat timbul dan menjadi lebih dekat dengan orang yang sedang kita lawan bicarakan.

Memberikan respons yang dapat diterima oleh lawan bicara terhadap keterbukaan diri lawan bicaranya adalah sesuatu hal yang sangat penting dalam membentuk kedekatan yang lebih dalam. Respon yang tepat terhadap hal tersebut sangat penting agar lawan bicara kita bisa merasakan kalau dirinya merasa dimengerti, merasa dihargai, dan juga dihormati. Sebagai yang merespon, kita perlu untuk menghargai pandangan lawan bicara, dan juga kita perlu untuk peduli terhadap lawan bicara. Hal tersebut dilakukan semua agar kita dapat menghasilkan

hubungan yang semakin mendekat dengan lawan bicara kita (Vorauer & Sakamoto, 2006, seperti dikutip dalam Shelton et.al., 2010)

### 2.3. Hipnosis

Menurut Ludwig et al. (2014), Hipnosis adalah suatu posisi di mana perhatian kita diubah untuk fokus pada sesuatu dan sugesti kita ditingkatkan agar membuat kita menjadi lebih mudah menerima dengan apa yang dikatakan oleh seseorang kepada kita. Saat dalam hipnosis, kita akan diberikan sugesti dan mereka bisa langsung merasakannya atau setelah dari hipnosis selesai. Efek dari setelah hipnosis itu bisa disebut dengan *posthypnotic*. Efek dari ini dapat mempengaruhi pemilihan berpikir mereka dalam bertindak.

Menurut Williamson (2019), Hipnosis adalah posisi dimana kita sadar akan sekitar kita dengan perhatian kita yang di pisahkan dari lingkungan yang kita sadari dan digantikan dengan pengalaman yang berupa perasaan, pemikiran, dan gambaran. Hipnosis ini juga memerlukan sebuah perhatian dan fokus terhadap imaginasi yang diberikan yang membuatnya bisa sampai merasakan kalau imaginasi yang diberikan terasa nyata dengan hanya menerima sugesti yang diberikan.

Menurut Schmidt (2025), Hipnosis adalah suatu posisi ketika diberikan sugesti dan fokus terhadap perhatian tersebut, bisa mempengaruhi emosional dan intuisi kita. Selain itu, penggunaan hipnosis ini dapat di gunakan untuk mengurangi rasa stress dan juga memberikan rasa nyaman kepada orang yang merasakannya. Hal tersebut membuat orang yang sedang merasakan, membuat hipnosis menjadi tempat nyaman dan menjadi tidak merasakan hal-hal yang membuatnya takut dan stress. Hipnosis dapat menurunkan rasa stress dari berbagai macam hal, bisa menurunkan stress karena pekerjaan yang terlalu berat atau hal-hal yang mengenai pekerjaan atau rasa takut yang sudah tidak dapat dibantu dengan cara konvensional.